

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Memiliki anak yang sehat dan sempurna merupakan harapan yang sangat dinantikan oleh orang tua, karena anak dapat menjadikan sebuah hubungan keluarga menjadi harmonis dan bahagia.¹ Orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.² Pada dasarnya keluarga atau orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak, selain sebagai pemberi bimbingan dalam perkembangan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, Secara psikologi, orangtua juga sebagai stimulator bagi perkembangan kemampuan anak.³

Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal yang menyatakan bahwa pendidikan bagi anak adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada

¹ Jaja Suteja, 'Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial', *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3.1 (2014), 119–120 <<https://doi.org/10.1002/hast.449>>.

² Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5.1 (2011), 70.

³ Wahyuningsri Wahyuningsri, Atti Yudiernawati, and Meylia Meylia, 'Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Todler', *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3.1 (2017), 50 <[https://doi.org/10.31290/jkt.v\(3\)i\(1\)y\(2017\).page:50-55](https://doi.org/10.31290/jkt.v(3)i(1)y(2017).page:50-55)>.

anak.⁴ Dan sebagai Orang tua kita wajib memberikan pendidikan dan stimulasi bagi anak-anak kita, hal tersebut sesuai dengan hadis riwayat Riwayat Abu Ya'la, al-thabrani, dan al-Baihaqi, dari Aswad ibn Sari.⁵

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orangtuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu. Salah satu dari 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh pendidik adalah aspek perkembangan motorik.

⁴ Kamaruddin Amin. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*. (Jakarta:Direktur Jenderal, 2016), Hal. 1

⁵Susan Noor Farida, ‘HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)’, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1.1 (2018), 38 <<https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>>.

⁶ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan anak usia dini* (Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,2014). Hal 3

Fisik-motorik meliputi: motorik kasar, motorik halus,; dan kesehatan dan perilaku keselamatan.⁷ Sedangkan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus. Gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak otot-otot halus. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi sehingga kegiatan yang dilakukan anak dapat berjalan maksimal.⁸

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat. Setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya, Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinyu secara rutin dan bertahap.⁹ Semakin banyak rangsangan yang diterima oleh anak, semakin banyak pula yang ingin diketahuinya. Jika anak kurang mendapatkan rangsangan motorik halus maka anak akan lambat dalam perkembangan untuk mencapai ketrampilan, tidak dapat diketahui sedini mungkin bila ada anggota gerak,

⁷ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan anak usia dini* (Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,2014). Hal 5

⁸ Andri Setia Ningsih, 'Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main Di Kelompok B Se-Gugus Parkit Banyuurip Purworejo', *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.4 (2015), 3.

⁹ Wahyuningsri Wahyuningsri, Atti Yudiernawati, and Meylia Meylia, 'Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Todler', *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3.1 (2017), 50 <[https://doi.org/10.31290/jkt.v\(3\)i\(1\)y\(2017\).hal:54](https://doi.org/10.31290/jkt.v(3)i(1)y(2017).hal:54)>

yang mengalami gangguan atau kelumpuhan, sulit adaptasi sosial dan perkembangan kepribadian.¹⁰

Berdasarkan observasi awal di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng, kurang berkembangnya motorik halus anak diantaranya anak belum mampu menggerakkan jarinya dengan benar, anak belum mampu menggerakkan pergelangan tangannya dan anak belum mampu mengkoordinasikan mata dengan tangannya. Anak belum mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus diantaranya menggambar, menggunting, melipat, dan mewarnai. Jari-jemari terlihat kaku dalam memegang pensil, memegang gunting dan melipat, sehingga mereka tidak bersemangat dalam menyelesaikan atau mengerjakan kegiatan seringkali mereka minta tolong sesama teman bahkan kepada guru untuk menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Penggunaan media yang kurang fariatif sehingga menyebabkan anak belum mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus. misalnya pada kegiatan awal sekolah mereka sudah diberikan kegiatan yang sulit sebagaimana pada permulaan belajar anak sudah diajarkan cara melipat dan menggunting. Permasalahan diatas terjadi di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu membuat kegiatan pembelajaran yang menarik untuk anak, salah satunya adalah dengan kegiatan usap abur. Dalam kegiatan Usap Abur Guru Bisa Menggunakan Metode Pemberian Tugas, menggunakan media kertas pola berbagai bentuk

¹⁰ Wahyuningsri Wahyuningsri, Atti Yudiernawati, and Meylia Meylia, 'Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Todler', *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3.1 (2017), 50 <[https://doi.org/10.31290/jkt.v\(3\)i\(1\)y\(2017\).hal:54](https://doi.org/10.31290/jkt.v(3)i(1)y(2017).hal:54)>.

dan Pewarna Alami Dari Tumbuhan yang akan di gunakan selama kegiatan usap abur.

Usap abur merupakan alat yang digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip pencampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan serta dalam aktifitas kreatifnya lebih mengutamakan kepekaan, estetika dan keterampilan motorik sehingga anak bisa mengekspresikan atau menuangkan sesuatu yang artistik secara instiktif dalam mengembangkan motorik halus. Menurut Sudono menjelaskan bahwa usap abur bertujuan melatih koordinasi antara mata dengan tangan, Mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, Mengembangkan kosa kata baru, Melatih anak untuk berani berekspresi, Mengembangkan kreatifitas anak. Selanjutnya Sudono berpendapat bahwa alat-alat yang digunakan sebagai penunjang keterampilan dasar motorik halus sebaiknya bervariasi, salah satunya dengan menggunakan jari jemari.¹¹

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa Kegiatan usap abur dapat menstimulasi motorik halus anak karena anak menggunakan jari jemarinya untuk mengoleskan warna pada pola yang di sediakan serta kegiatan usap abur tersebut dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak.

Mengingat pentingnya kemampuan Motorik Halus anak, maka judul dari penelitian ini yaitu “Pengaruh Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus

¹¹ Elmi Susrianti, ‘Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Muaro Kalaban’, *Jurnal Pesona PAUD*, 1.672013167 (2016), 2.

Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/2020.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Media Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?
2. Adakah Pengaruh Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui Pengaruh Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan penelitian diatas diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi Guru

Menambah wawasan dan mendapatkan pengetahuan baru tentang pembelajaran yang menyenangkan, dan pemanfaatan media belajar.

2. Bagi Lembaga RA Hidayatuth Tholibin

Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tehnik mewarnai usap abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam sebagai metode dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang baik dalam rangka peningkatan mutu proses belajar mengajar di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

3. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah dan menambah pengalaman tentang teori-teori baru.

4. Bagi Orangtua

Menambah wawasan orang tua tentang tehnik dan metode pembelajaran yang edukatif dan pengetahuan tentang perkembangan motorik halus anak.

5. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan, pengenalan, pengalaman, dan pemahaman terhadap suatu fakta atau informasi yang ada.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah di kemukakan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

2. Hepotesis Nihil (H_o)

Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam tidak berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.. Pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh kegiatan usap abur terhadap motorik halus anak yaitu pengenalan warna dan menggambar menggunakan jari untuk membentuk suatu objek.

G. Keaslian Penelitian

Pada bagian ini, disajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan yang sama terhadap penelitian terdahulu. Maka, bagian ini akan dijelaskan melalui gambaran tabel agar lebih mudah untuk difahami.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Nazirah Ulfa, 2018	Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di Tk Poteumeureuhom Banda Aceh	Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur	Kuantitatif	Hasil analisis bahwa kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Poteumeureuhom dapat berkembang melalui kegiatan usap abur.
2.	Novia Valientin 2017	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Usap Abur Di TK Plus Al-Hujjah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Usap Abur	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Usap Abur

Tabel 1.2
Posisi penelitian

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Skripsi, Yayuk Agustina, 2019	Pengaruh Kegiatan Usap Abur Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5 - 6 Tahun Di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/2020.	Pengaruh Kegiatan Usap Abur Dengan Menggunakan Bahan Pewarna Alam Terhadap Perkembangan Motorik Halus	Kuantitatif	

H. Definisi Istilah

1. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹²
2. Usap abur merupakan alat yang digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip pencampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan serta dalam aktifitas kreatifnya lebih mengutamakan

¹² Kamaruddin Amin. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*. (Jakarta:Direktur Jenderal, 2016), Hal. 2

kepekaan, estetika dan keterampilan motorik sehingga anak bisa mengekspresikan atau menuangkan sesuatu yang artistik secara instiktif.¹³

3. Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.¹⁴

¹³ Elmi Susrianti. 'Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Muaro Kalaban', *Jurnal Pesona PAUD*, 1.672013167 (2016), 2.

¹⁴ Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), Hal. 3-5